



Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 01, Juni 2023

Available online at

<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

KONSEP I'TIMANIYA DALAM PANDANGAN TAHA ABDURRAHMAN

I'TIMANIYA CONCEPT ON TAHA ABDURRAHMAN PERSPECTIVE'S

Muhammad Iqbal

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

muhammadiqbalbabanahel@gmail.com

ABSTRAK: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika I'timaniya menurut Taha Abdurrahman. I'timaniyya merujuk pada kata amanah (kepercayaan, tanggung jawab) yang menurut beberapa teologis muslim memiliki makna bahwa sebelum kehidupan di bumi dimulai. Melalui kapasitas dan posisinya sebagai ilmuwan muslim modern, Taha mencoba membuka pemikiran-pemikiran baru dengan menggunakan pendekatan aktivitas etis (al-akhlâq al-'amaliy) untuk mengkritisi modernisme Barat. Inilah pokok kritiknya terhadap hegemoni pemikiran modernis Barat yang abai dan menafikan aktivitas etis. Penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metodologi penelitian filosofis (philosophical approach) yaitu penelitian atau kajian terhadap struktur ide-ide dan pemikiran-pemikiran yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Hasil dari penelitian ini adalah Taha Abdurrahman membahas unsur pokok beragama dalam satu konsep yang utuh, yaitu membentuk sebuah konsep yang berlandaskan pada etika Islam. Pemikiran tersebut merupakan respon akan kerapuhan nilai-nilai ketuhanan di era modern yang mulai pudar.

Kata Kunci: I'timaniyya; Taha Abdurrahman; Etika Islam; Modernitas.

ABSTRACT: This article aims to examine the ethical concept of I'timaniya according to Taha Abdurrahman. I'timaniyya refers to the word amanah (trust, responsibility) which according to some Muslim theologians has the meaning that before life on earth began. Through his capacity and position as a modern Muslim scientist, Taha tries to open up new thoughts by using an ethical activity approach (al-akhlâq al-'amaliy) to criticize Western modernism. This is the main point of his criticism of the hegemony of Western modernist thought which ignores and denies ethical activity. The research methodology used in this research is the literature study method. Data collection techniques were carried out through literature, documentary, and subjective intuitive studies. The data from the study were then analyzed and synthesized using narrative analysis techniques. The result of this study is that Taha Abdurrahman discusses the basic elements of religion in one complete concept, namely forming a concept that is based on Islamic ethics. This thought is a response to displaying divine values in the modern era which is starting to fade.

Keywords: I'timaniyya; Taha Abdurrahman; Islamic ethics; Modernity.

A. PENDAHULUAN

Reformasi pemikiran Islam terjadi untuk memahami kebutuhan yang sesuai dengan dunia muslim saat ini, reformasi tersebut juga bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan dari modernitas dari pandangan Islam. Taha Abdurrahman adalah salah satu tokoh yang cukup menarik banyak perhatian para ilmuwan muslim saat ini, Ia mampu menyuguhkan corak baru dalam memandang isu-isu modernitas, jika kita melihat Al-Farabi sebagai cermin para filsuf muslim pada masanya, di era modern ini pantulannya mungkin bisa kita lihat pada sosok seorang filsuf asal Maroko ini, mungkin pemikirannya

belum begitu masyhur di kalangan intelektual muslim, pemikiran Taha terbangun saat Ia membangun ruang kritik terhadap tren pemikiran barat yang dianggap banyak merubah cara pandang para intelektual muslim dunia. Sikap itu menurutnya sangat merugikan umat islam dan mendangkalkan khazanah pemikiran Islam. Dalam salah satu karyanya, *Ruh al-Hadathah*.¹ Ia menegaskan agar dapat keluar dari lingkaran modernitas Barat, dalam hal ini ruh pemikiran Islam harus dibangkitkan kembali melalui sumber-sumber primernya.

Perdebatan posisi Islam dihadapan modern telah lama berlangsung dengan pelbagai pemikirannya, seperti mengadopsi, menerima dengan kritik, menolak semuanya, atau menolak dengan syarat tertentu. Taha Abdurrahman memiliki pemikiran khas mengenai cara Islam menghadapi kemodernan. Ia memberikan catatan kritis atas kemodernan sekaligus mengapropriasi keunggulan kemodernan untuk menjadi bagian dari tradisi Islam. Salah satu konsep yang digagas oleh Taha untuk menghadapi arus deras kemodernan adalah paradigma *I'timaniyya*. Konsep ini di rangkai sebagai respon akan kerapuhan nilai nilai ketuhanan di era modern yang mulai pudar.

I'timaniyya merujuk pada kata amanah (kepercayaan, tanggung jawab) yang menurut beberapa teologis muslim memiliki makna bahwa sebelum kehidupan di bumi dimulai, Tuhan menawarkan kepada seluruh makhluk hidup untuk menerima tanggungjawab yaitu hidup menurut kehendak Tuhan di dunia. Mereka semua menolak untuk menerima konsekuensi tersebut kecuali umat manusia yang menerimanya. Hal ini ditandai oleh Taha sebagai tanggung jawab etik manusia sebagai pemegang amanah. Gagasan Taha terkait etika mengandung di dalamnya tentang teori hukum.

Cuplikan pemikiran Taha Abdurrahman di atas menunjukkan kekhasan cara berpikirnya mengenai posisi Islam dan kemodern. Tāhā Abdurrahman dapat disebut sebagai modernitas alternatif dan *multiple modernities* atau modernitas ganda. Semua ini menjadikan pemikiran Taha Abdurrahman menarik untuk diteliti lebih lanjut dan lebih dalam.

¹ Abd al-Rahmān, Tāha. 2006. *Rūḥ al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta'sīs li-Ḥadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]. *Casablanca and Beirut: al-Markaz alThaqāfi al-'Arabī*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan menggunakan metodologi penelitian filosofis (*philosophical approach*), yaitu penelitian atau kajian terhadap struktur ide- ide dan pemikiran-pemikiran yang dirumuskan oleh seorang pemikir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumenter, dan intuitif subyektif. Data hasil kajian selanjutnya dianalisis dan disintesis dengan teknik analisis naratif (*narrative review*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Taha Abdurrahman

Taha Abdurrahman lahir pada tahun 1944 di kota El Jadida, Maroko. Taha menyelesaikan pendidikan Ijazah (S1) bidang filsafat di Universitas Muhammad V, Rabat. Taha menyelesaikan program doctoral pada tahun 1972 di Universitas Sorbonne dengan menghasilkan karya “*An Essay on the Linguistic Structures of Ontology*”. Pada 1982 Ia meraih doctoral dalam bidang literature dengan karya “*An Essay on the Logic of Argumentative and Natural Reasoning*” di Universitas Sorbonne. Taha kemudian menjadi pengajar mata kuliah Ilmu Logika dan menjadi professor pada bidang bahasa dan logika di Universitas Mohamed V di Rabat sejak awal tahun tujuh puluhan sampai tahun 2005. Taha dikenal luas melalui upaya mengembangkan teoritisasi Etika sebagai fondasi membangun modernitas.

Taha Abdurrahman merupakan Profesor tamu di Universitas Al al-Bayt di Yordania, di Sfax di Tunisia dan Konstantin di Aljazair. Ia menerima keanggotaan *Moroccan Royal Academy*, di samping badan-badan internasional lainnya, seperti *the Arab Philosophical Association* di Amman, *the Society for Intercultural Philosophy* di Jerman (*Gesellschaft für Interkulturelle Philosophie*), *Bayt al-Ḥikma* di Bagdad, *the International Society for the Study of Argumentation* di Belanda, dan *International Union of Muslim Scholars*. Ia pernah menjadi editor majalah filsafat *al-Munāẓara* (1989–1993). Dia telah memimpin Forum Kebijakan untuk Pemikir dan Peneliti di Rabat sejak 2002. Taha Abdurrahman menerima Penghargaan Penulis Maroko pada tahun 1988 dan 1995 untuk dua karyanya, *On the Foundations of Dialogue and Renovation of Islamic Theology* (1987), dan *Renewing the Method of Islamic Theology* (1987), dan *Renewing the Method of Islamic Theology* (1987), *Renewing the Method of Assessing the Tradition* (1994),. Dia juga menerima *Islamic Educational, Scientific*

and Cultural Organization (ISESCO) Award, untuk bukunya *The Question of Ethics* (2000), dan Penghargaan Raja Mohammed VI dalam Pemikiran Islam pada tahun 2014 atas kontribusinya secara keseluruhan terhadap kesarjanaan Islam.²

2. Karya-Karya Taha Abdurrahman

1979. *Langage et Philosophie: Essai sur les Structures Linguistiques de L'ontologie [Language And Philosophy: Essays on the Ontology of Language Structure]*. Rabat: Imprimerie de Fédala—Publications de la Faculté des Lettres et des Sciences Humaines, Thèses et Mémoires N° 3.

1985. *Essai sur les Logiques des Raisonnements Argumentatifs et Naturels*. Université de Paris-Sorbone, Paris IV. Thèse de Doctorat d'état ès-lettres et Sciences Humaines.

1985. *Al-Manṭiq wa-l-Naḥw al-Ṣūrī [Formal Logic and Grammar]*. Beirut: Dār al-Ṭalī'a lil-Ṭibā'a wa-l-Nashr.

1987. *Fī Uṣūl al-Ḥiwār wa-Tajdīd 'Ilm al-Kalām [On the Fundamentals of Dialogue and Renovation of Islamic Theology]*. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

1989. *Al-'Amal al-Dīnī wa-Tajdīd al-'Aql [Religious Practice and the Renewal of Reason]*. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

1994. *Tajdīd al-Manhaj fī Taqwīm al-Turāth [Renewing the Method of Assessing the Tradition]*. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

1996. *Fiqh al-Falsafa, 1: al-Falsafa wa-l-Tarjama [The Essence of Philosophy, Vol. 1: Philosophy and Translation]*. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

1998. *Al-Lisān wa-l-Mizān aw al-Takawthur al-'Aqlī [Language and Balance, or the Multiplication of Reason]* Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

1999. *Fiqh al-Falsafa, 2: al-Qawl al-Falsafī—Kitāb al-Mafhūm wa-l-Ta'thīl [The Essence of Philosophy, Vol. II: On Philosophical Discourse—The Book of Concept and Etymology]*. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

² Mashrūḥ, Ibrāhīm. 2009. Ṭāha 'Abd al-Raḥmān: Qirā'a fī Mashrū'ih al-Fikrī. Beirut: Markaz al-Ḥaḍāra li-Tanmiyat al-Fikr al-Islāmī

2000. *Su'āl al-Akhlāq: Musāhama fī al-Naqd al-Akhlāqī lil-Ḥadātha al-Gharbiyya* [The Question of Ethics—A Contribution to Ethical Criticism of Western Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.

2001. “*Ta‘addudiyyat al-Qiyam: mā Madāhā wa-mā Ḥudūdhā?*” [The Pluralism of Values: Scope and Limits]. *Inaugural Speech*, n. 3, October. Marrakech: Qāḍī ‘Iyād University, Faculty of Letters.

2002. *Al-Ḥaqq al-‘Arabī fī al-Ikhtilāf al-Falsafī* [The Arab Right to Philosophical Difference]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.

2003. *Ḥiwārāt min Ajl al-Mustaqbal* [Dialogues for the Future]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.

2005. *Al-Ḥaqq al-Islamī fī al-Ikhtilāf al-Fikrī* [The Islamic Right to Intellectual Difference]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.

2006. *Rūḥ al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta’sīs li-Ḥadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.

2006. *Rūḥ al-Ḥadātha: Naḥwa al-Ta’sīs li-Ḥadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.

2007. *Al-Ḥadātha wa-l-Muqāwama* [Modernity and Resistance]. Beirut: Ma‘had al Ma‘ārif al-Ḥikamiyya lil-Dirāsāt al-Dīniyya wa-l-Falsafiyya.

3. Latar Belakang Pemikiran Taha Abdurrahman

Setelah mempelajari logika dan filosofi bahasa, Taha mulai menyadari akan pentingnya filsafat di negara Arab setelah perang 6 hari pada tahun 1967 kemudian mulai bersentuhan dengan filsafat barat modern, dan menteorisasi paradigma yang dibangunnya sejak akhir tahun 1970-an dan awal 1980an.³

Hashas⁴ mulai mengistilahkan paradigma Taha Abdurrahman sebagai “*trusteeship paradigm*” dan “*trusteeship critique*”. Paradigma ini berawal dari berbagai pertanyaan mengenai etika, argumentasi Taha bahwa inti dari ajaran Islam adalah etika dan berdasarkan etika Taha membangun paradigma ini. “*trusteeship*

³ Hashas, Mohammed. 2015. “Taha Abderrahmane’s Trusteeship Paradigm: Spiritual Modernity and the Islamic Contribution to the Formation of a Renewed Universal Civilization of Ethos.” *Oriente Moderno* 95: 67–105.

⁴ Hashas, Mohammed. 2015.

paradigm”. Menurut Hasas dan Al Khatib setidaknya ada 4 argumen inti original dari Taha Abdurrahman di antaranya:⁵

- a. Taha mencita-citakan untuk membangun kembali filosofi Islam Arab pada perbedaan aspek etika. Pada level ini dia menunjukkan 2 kritik pada filsuf klasik yang terkenal yang menurutnya merupakan imitator dari filsuf Yunani. Menurut Taha, Ibn Rusd hanya imitator atau peniru dari Aristoteles, karena tidak berupaya untuk melampaui tradisi Yunani Aristotelian. Taha lebih dekat dengan al-Ghazali, bukan hanya karena pemikiran sufi dan agama yang mereka yakini, menurut Taha kebanyakan filsuf muslim klasik pemikirannya sama dengan filsuf Yunani berupaya untuk merekonsiliasi nalar (*reason*) dengan wahyu (*revelation*). Mereka berupaya keras untuk membangun paradigma berdasarkan pada agama baru mereka, Islam dan pandangan dunia Islam. Taha berargumentasi bahwa *usul al fiqh* (*Islamic legal theory*) dan filosofi sufi sama-sama melihat pentingnya etika. Hal tersebut dapat ditemukan di al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Taha Abdurrahman menyampaikan kritik langsung kepada hampir seluruh pemikir dan filsuf kontemporer Arab dan Islam, kecuali Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. Menurut Taha pemikir lain jatuh pada jebakan modern dari dikotomi nalar vs wahyu, nalar vs agama, agama vs politik, yang diimpor dari Eropa. Dari sini Taha memperkenalkan kritik utama ketiga tentang modernitas Barat yang menurutnya mendominasi, hegemoni dan utilitarian pada dasarnya. Hal tersebut mencuri seseorang dari kebebasannya untuk bebas dan hal ini sudah ditanamkan melalui idea dari nalar murni sebagai *ultimate reason*. Menurut Taha nalar hanya sarana untuk tujuan lain yang lebih etis dalam kehidupan, rasionalitas manusia mengkonsumsi diri sendiri jika tidak memiliki elemen transedental di dalamnya untuk bimbingan.
- b. Abdurrahman dengan kemampuan yang tinggi dalam keilmuan Islam klasik dan berbagai disiplin ilmunya, terutama filsafat, teologi, tasawuf, teori hukum Islam (*usul al-fiqh*), dan dalam filsafat Barat modern. Penguasaan ilmiahnya atas bahasa-bahasa utama filsafat (Yunani, Arab, Jerman, Prancis, dan Inggris) telah memungkinkannya dapat meneliti langsung ke sumber-sumbernya. Dia selalu mengutip ayat-ayat Al-Qur'an sebagai epigrafi buku-bukunya, dan juga dalam

⁵ Hashas, Mohammed. 2015.

catatan kaki, tetapi tidak pernah di badan teks, melalui ritmenya seolah-olah ingin menyampaikan bahwa Al-Qur'an adalah spirit yang ada dalam tulisannya, Dari para sarjana Arab modern dia adalah yang paling kritis, berupaya penuh untuk mencari celah etis terutama dalam isu modernitas.

- c. Abdurrahman bukanlah seorang sufi yang hanyut dalam ritual ritual yang populer, dia mencoba ingin melampaui itu semua dan menemukan lahan subur baru bagi filsafat berdasarkan pengayaan dan perluasan spiritual. Abdurrahman menekankan pada aspek *amali* atau praktik, menurutnya pembahasan etika akan menjadi sia-sia tanpa semangat merubah keadaan.
- d. Pada puncaknya Abdurrahman ingin membuka wawasan baru melauli paradigma *trusteeship* dan teori etika Islam. Abdurrahman menginginkan pembaharuan pemikiran Islam dan filsafat di dunia Arab, karena melalui itu, dia bisa merubah krisis-krisis sosial yang telah mekar ke semua aspek baik dalam dunia politik maupun peperangan ideologi.

Hasas dan Al Khatib menyimpulkan pemikiran Taha menjadi “manusia itu makhluk yang etis, mereka dapat menjadi etis atau tidak. Kemanusiaan didefinisikan dengan identitas etisnya bukan berdasarkan rasionalitasnya. Semakin etis kemanusiaan maka semakin manusiawi, dan semakin tidak etis, semakin tidak manusiawi. Dalam memahami pemikiran Taha Abdurrahman, dalam hal ini teori *I'timaniyya*, fakta penting bahwa Taha Abdurrahman memiliki hubungan dengan pemimpin sufi Maroko dari Boutichichiya. Hubungan ini mungkin menjadi alasan adanya motif sufi tertentu dalam tulisan-tulisannya, seperti motif dari hati, purifikasi, niatan yang tulus, dan pembagian biner antara eksistensi dunia antara yang terlihat (*al 'alam al mari'*) dan yang tak terlihat (*al 'alam al ghaybi*).⁶

Menurut Taha ada beberapa hal di alam semesta yang hanya dapat dipahami dengan *basira* (pandangan spiritual) dan tidak didapatkan dengan *basar* (pandangan mata). Untuk dapat melatih *basira* diperlukan berbagai pendidikan dan latihan spiritual. Aspek sufi juga muncul di tulisan Taha Abdurrahman, yaitu tentang pendidik (*murabbi*) yang harus menemani manusia dalam perkembangan spiritual dan personal.

⁶ Kepplinger, Eva. nd. “Taha Abderrahmane and Abū Ishāq al-Shātibī.

4. Konsep *I'timaniyya (Trusteeship)* Menurut Taha Abdurrahman

I'timaniyya mendiskusikan 5 ketertarikan intelektual dan tema. Hasas menyusunnya dalam urutan kronologi, akhirnya mereka saling bertaut sejak tahun 1970 sampai dengan sekarang (tengah tahun 2019), antara lain logika, filosofi bahasa, menilai tradisi, modernitas filosofi dan filosofi moral, serta teologi politik.

Konsep *I'timaniya (trusteeship)* dibangun dari ayat al-Qur'an bahwa manusia diberikan amanah (kepercayaan atau tanggungjawab) untuk menjadi pengelola bumi (*vicegerants/ khalifa*). Tuhan telah menawarkan kepada umat manusia namun tidak ada satupun yang mampu mengemban tanggung jawab tersebut, dengan menerima itu, manusia juga menerima konsekuensi-konsekuensi dari keputusannya yaitu tanggungjawab berperilaku sesuai dengan tuntunan tuhan di bumi,

Konsep *I'timaniya (trusteeship)* juga berdasar pada ide bahwa dunia ini dan dunia yang tidak terlihat (*al 'alam al ghaybi*) itu berhubungan, dan umat manusia juga terkait dengan itu melalui kebutuhan spiritual serta laku spiritual. Taha Abdurrahman menyimpulkan bawa keterkaitan antara dunia dengan dunia yang tidak terlihat tanpa sekat ini seharusnya digambarkan masalah-masalah dunia dan masalah spiritualitas.⁷

Melalui *I'timaniyya* Taha Abdurrahman berniat untuk menunjukkan *counter* filosofis terhadap sekularitas barat dan cara pandang dunia yang materialistis. Taha mengkritik dikotomi yang mengkarakteristikkan pemikiran barat seperti Agama *versus* Politik, *devine versus* sekular, dan fisik *versus* metafisik.⁸ Taha ingin mengakhiri dikotomi ini. Menurut Taha, kategorisasi dan pemikiran yang reduksionis menuntun pada dilema moral dan berbagai bentuk dari ketidakadilan. Taha memahami filosofinya sebagai komperhensif dan meliputi 4 komponen yaitu *revelation, reason, ethics* dan *practice/doing*. Menurutny empat komponen ini tidak seharusnya dipisahkan, dan kekuatan centripetal nya merupakan etika yang esensial.

Taha Abdurrahman menunjukkan gagasan melawan globalisasi dari pemikiran dikotomis barat. Menurutny masing-masing dan setiap budaya sangat penting untuk diperbolehkan menunjukkan filosofinya sendiri. *I'timaniyya* seharusnya filosofi yang diproduksi oleh dunia Islam Arab. Aspirasi dari *I'timaniyya* adalah filosofi hidup yang sesuai dengan semua manusia yang dapat dipraktekkan oleh semua orang. Pada level

⁷ Abd al-Rahmān, Ṭāha. 2012. *Rūḥ al-Dīn: Min Dīq al-'Almāniyya ilā Sa'at al-l'imāniya*. 2nd Ed. Casablanca: al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī.

⁸ Hashas, Mohammed. 2015.

global, melalui konsep I'timaniyya masyarakat yang damai dan saling menghormati dapat terwujud.⁹

5. Manusia dalam Paradigma I'timaniyya

Konsep *I'timaniyya* mengasumsikan bahwa manusia itu makhluk spesial yang secara fundamental berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Hal ini karena manusia terdiri dari dua eksistensi, seperti yang diciptakan, *mortal body* dan *immortal soul*. Bahwa *mortal body* yang menghubungkan manusia dengan hidup atau dengan hidup yang tak terlihat (*al alam al mar'i*). Di dunia ini, badan dan jiwa saling berhubungan. Di dunia lain yang tidak terlihat (*al alam al ghaybi*), manusia memiliki akses hanya melalui jiwa.¹⁰

Taha berarguman bahwa manusia berada di dua dimensi (*muzdawaj al wujud*), namun meskipun ketika manusia hidup di dunia ini, manusia mungkin untuk menjaga hubungan dengan dunia yang kekal. Karena manusia diciptakan dengan *fitra* (kondisi nature manusia dari Tuhan. Taha menginterpretasikan inisebagai ekspresi dari memori yang partikular (*dhakira sabiqq*) dari manusia. Hal ini bermakna bahwa manusia mengingat bahwa mereka tidak hanya terdiri dari raga namun juga dengan jiwa, dan tempat berpulangnya bukanlah di dunia. Menurut Taha manusia bukan hanya raga namun juga memiliki fitra. Taha menyimpulkan bahwa agama merupakan komponen yang fundamental dan tak terpisahkan dari manusia.¹¹

6. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Taha Abdurrahman meyakini bahwa keberadaan tuhan yang disembah manusia. Manusia berbeda dengan makhluk lain dan diberi kebebasan pilihan menjalani hidup. Kebebasan ini terkait juga dengan tanggungjawab. Dengan kebebasan ini, keberadaan tatanan ilahi mengimplikasikan bahwa manusia mampu untuk mengimplementasikannya.¹² Argumen Taha bahwa tuhan memiliki hak untuk disembah. Taha membicarakan asal dari manusia sebelum mereka ada di bumi, di dunia yang tak terlihat, manusia memberikan Allah janji untuk menjalani hidup di

⁹ Abd al-Rahmān, Tāha. 2005. *Al-Haqq al-Falsafi fi al-Ikhtilāf al-Fikrī*. Casablanca: alMarkaz al-Thaqāfi al-'Arabī.

¹⁰ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 2017. *Dīn al-Hayā'*: Min al-Naqd al-I'timārī ilā al-Naqd al-I'timānī1: Uṣūl al-Nazar al-I'timānī. Beirut: al-Mu'assasa al-'Arabiyya lil-Fikr wa-l-Ibdā'.

¹¹ Abd al-Rahmān, Tāha. 2012.

¹² Abd al-Rahmān, Tāha. 2012.

bumi sesuai dengan ketentuan Allah. Janji ini memiliki dasar spiritual dan manusia tidak utama berhubungan dengan dunia namun dengan dunia yang tidak terlihat. Jika manusia sadar dengan kenyataan bahwa mereka bukan pemilik dunia dan mereka hanya pelayan dunia, jika manusia setelah diberi tanggungjawab di dunia yang tak terlihat, berperilaku yang tidak bermoral, maka ini membutuhkan paradigma *I'timaniyya* agar mereka mengingat siapa sebenarnya mereka dan apa tanggung jawabnya.

7. Spiritualitas, Dunia dan Akhirat

Menurut Taha Abdurrahman manusia memiliki hubungan yang spesial dengan tuhan, meskipun jika seseorang hanya berpikir secara materialistik, jiwanya tetap terhubung dengan dunia yang tak terlihat. Meskipun orang tersebut tidak menyadarinya. Manusia yang tidak sadar disebut oleh Taha Abdurrahman sebagai “orang mati” yaitu hidupnya manusia hanya dapat terjadi jika manusia berupaya untuk memperbaiki karakteristiknya dan menginternalisasi kebaikan. Nilai terpenting dari manusia dapat terinternalisasi yaitu *haya'* (etika). Kesopanan/etika merupakan kebaikan tertinggi dan terbaik, sekali manusia terinternalisasi *haya'* maka mereka mungkin mendapatkan *I'timaniyya*.¹³

Hati manusia hanya dapat hidup setelah jiwanya disucikan melalui benih tertentu atau proses purifikasi (*al 'amal al tazkawi*). Setelah jiwanya disucikan atau dipurifikasi, seharusnya disertai dengan perubahan positif dalam perilakunya. Hal ini juga diharapkan dapat berimplikasi secara positif terhadap masyarakat. Kunci terjadinya hal ini adalah purifikasi jiwa dengan cinta dari keinginan untuk berkuasa. Dengan purifikasi, kain yang menutupi jiwa dapat tersingkap. Dengan begitu manusia dapat mencapai cinta kepada kejujuran dan kebenaran (*al haqq*, misalnya Tuhan).¹⁴ Jadi untuk dapat menghidupkan hati, ini membutuhkan *I'timaniyya* sehingga tidak sepenuhnya tidak sadar dalam kematian yang didominasi cara hidup materialistik barat.

Taha Abdurrahman menyebutkan bahwa pendidik yang ia sebut sebagai *al faqih al I'timani* dibutuhkan untuk memperbaiki karakteristik manusia. Pendidik ini disebut

¹³ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 2017.

¹⁴ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 2012.

sebagai *murabbi* untuk menjaga perkembangan spiritualitas dari seseorang. Murabbi juga seharusnya membantu seseorang untuk menyelesaikan permasalahan pada level sosial. Argumen Taha Abdurrahman tidak ada perbaikan atau reinvigoration dari etika dapat terjadi jika niatan nya tidak baik atau tulus, oleh karena itu manusia harus selalu menjadikan Allah sebagai saksi terhadap seluruh perbuatannya. Haya' menjadi poin penting pada pokok bahasan *I'timaniyya*.¹⁵

8. Refleksi Hukum-Etika Taha Abdurrahman

Taha Abdurrahman merupakan seorang yang membicarakan etika dan juga menuliskan tentang pemikiran hukum (*al fiqh dan usul al fiqh*). Menurut Taha Abdurrahman, setelah manusia mulai mengetahui Tuhan, dan namanya, menjadi tugas manusia untuk mengetahui apa perintah Tuhan yang ingin bagi manusia untuk melakukannya. Taha Abdurrahman membicarakan tentang *hudud* (hukuman untuk perilaku tertentu yang disebutkan di Al-Qur'an), Taha Abdurrahman mengkritik penggunaan istilah qurani "*hudud Allah*" di dalam perilaku hukum secara eksklusif. Menurut Taha, *hudud* seharusnya dipahami sebagai ide etika, yang harus dihubungkan dengan asma Allah al husna dan ajaran-ajaran moral serta implikasinya. *Hudud* diungkapkan oleh Tuhan dan itu tidak seharusnya memperbudak manusia. Taha Abdurrahman menekankan aspek etika dan berargumen bahwa *hudud* membantu manusia untuk kembali kepada ide *i'timaniyya*.¹⁶

9. Peran dari Faqih

Taha Abdurrahman membedakan antara *al faqih al I'timari* dan *al faqih al I'timani*. Dia mengkritik yang pertama dan menuduh dia untuk fokus hanya pada aturan-aturan atau aturan agama (*amr/awamir*). Dia tidak melihat hukum dari persepektif etika, dimana yang kedua peduli pada moral di aturan ketuhanan dan karakter sholeh yang diajarkan. Menurut Taha abdurrahman, *faqih* seharusnya secara ideal menjadi *faqih I'timani* yang mendidik manusia dan membantu mereka untuk memperbaiki karakteristik dan membangun spiritualitas manusia. *Faqih* seharusnya merasa bertanggungjawab untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat.¹⁷

¹⁵ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 2005. *Al-Ḥaqq al-Falsafī fī al-Ikhtilāf al-Fikrī*. Casablanca: alMarkaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

¹⁶ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 2017.

¹⁷ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 2017.

10. *Maqasid dan Telaah Etik Taha Abdurrahman*

Taha Abdurrahman tidak mendebatkan *maqasid* sebagai bagian dari *I'timaniyya*. Ia memberi perhatian pada konsep ini karena referensinya kepada al Shatibi. Dalam bukunya *tajdid, al manhaj fi taqwim al turats*. Taha mendiskusikan *maqasid* dan mengkritik tradisi klasifikasinya. Debat terkait *maqasid* dimulai dengan pendapatnya bahwa ilmu Islam tradisional dikarakteristikan dengan kesaling terhubungan antara disiplin, untuk itu ketika disiplin-disiplin ini dikaji secara terpisah antara satu dengan yang lain, tidak ada satupun pengkaji yang mampu mendapatkan pemahaman menyeluruh pada disiplin tertentu. Keterhubungan yang dimaksud adalah *tadakhul dakhili*. Cara terbaik untuk membuktikan klaim tersebut dapat ditemykan di pemahaman al Shatibi.¹⁸ Menurut Taha Abdurrahman, al Shatibi sangat koncern pada *tadakhul* seperti perhatian dia dengan tujuan penciptaan semesta (*kulliyat qati'yya*) dalam syariah, dan hubungan ini jelas dalam *al muwafaqat*. Taha Abdurrahman menyebutkan sekali lagi bahwa Al Shatibi ketika dia berbicara tentang kategorisasi tradisi dari tingkatan *maqasid* menjadi; 1) *daruriyyat (necessities)*; 2) kebutuhan-kebutuhan; 3) kemewahan (*tahsiniyyat*).

Taha Abdurrahman menyampaikan 2 kritik yaitu; 1) sebuah kesalahan ketika *maqasid* merepresentasikan satu domain diantara banyak lainnya di *usul al fiqh*; 2) Taha tidak setuju dengan tingkatan *maqasid*, dan cara dari perumusan tingkatan *maqasid* oleh *usulis* di masa lalu. Taha menunjukkan keheratan terutama pada klasifikasi tradisional dari *daruriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*. Biasanya *daruriyyat* fokus pada lima nilai atau tujuan yaitu, agama (*din*), hidup (*nafs*), nalar (*aql*), *nasl* serta harta (*mal*). Menurut Taha tujuan-tujuan ini hanya terbatas pada angka. Tidak ada lagi alasan yang sesuai mengapa pembatasan perlu dilanjutkan, dan tidak ada alasan mengapa tujuan-tujuan ini seharusnya tidak ditambahkan pada yang tradisional. Namun dengan argumentasi ini, Taha Abdurrahman tidak menawarkan debat *maqasid* terbaru yang mendiskusikan lebih jauh nilai-nilai dan memikirkan ulang klasifikasi tradisional. Taha tidak mempertimbangkan upaya-upaya dari cendikia modern pada titik ini seperti Muhammad al Tahir ibn Ashur (d. 1394/1973) di tulisannya *Maqasid al Sharia*. Taha Abdurrahman menyatakan bahwa tiga tingkatan, bukan hanya *daruriyyat*, bertujuan untuk menjaga lima nilai atau tujuan tradisional, oleh karena itu

¹⁸ 'Abd al-Rahmān, Tāha. 1993. *Tajdīd al-Manhāj fī Taqwīm al-Turāth*. 2nd Ed. Casablanca: al-Markaz al-Thaqāfī al-'Arabī.

perlu sesuatu yang lebih tinggi dari tiga kategorisasi yang dia sebut sebagai yang agung, tujuan semesta (*al ghayat al kulliya al quswa*).¹⁹

Pada tingkatan *tahsiniyyat*, banyak *usulis* menyebutkan akhlak yang baik (*makarim al akhlaq*). Taha Abdurrahman menyampaikan beberapa kritikan pada hal ini di antaranya:

- a. Menganggap *makarim al akhlaq* menjadi *tahsiniyyat* menyiratkan bahwa keduanya hanya dilihat sebagai tujuan komplementari yang dapat dibuang dan *mukallaf* dengan bebas dapat berlaku sesuai dengan keduanya atau tidak menghiraukan keduanya.
- b. Konsep *makarim al akhlaq* diambil dari tradisi kenabian “sesungguhnya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” *innama bu’ithu li-utammima makarim al akhlaq*. Menurut Taha Abdurrahman, mustahil misi kenabian itu untuk melarang sesuatu yang komplementari atau pelengkap dan hanya mendukung apa yang perlu (*necessary/daruri*).

Filsuf berpendapat *makarim al akhlaq* memencakup seluruh manfaat (*masalih*) di dalam *syaria*. Taha Abdurrahman berpendapat bahwa al Shatibi menganggap *makarim al akhlaq* hanya untuk *tahsiniyyat* karena dia mengikuti tradisi yang sebelumnya sudah ada, tanpa menceritakan pendapat dari *usulis* sebelumnya terkait klasifikasi tersebut.²⁰ Taha Abdurrahman mengklaim mengetahui niatan dari al Shatibi pada poin ini tidak dapat dipertahankan terutama karena al Shatibi tidak mendiskusikan poin ini dan tidak menyebutkan pendapat penting pada isu ini. Taha Abdurrahman juga mengkritik klasifikasi tradisional dari *maqasid* yang mendorongnya untuk memikirkan klasifikasi baru yang lebih etik, antara lain:

- a. Nilai manfaat dan bahaya (*qiyam al naf wa l darar*) yang dia sebut juga sebagai kenikmatan (*ladhdha*) ketika mengalami manfaat dan luka ketika mengalami bahaya. Tujuan dari nilai yang bermanfaat (*masalih*) yang berhubungan dengan hidup (*nafs*), kesehatan (*shiha*) dan nasl serta harta (*mal*). Taha tidak menyebutkan contoh untuk menjelaskan bagaimana usulanya dapat diimplementasikan dan dipraktekkan, contohnya, oleh hakim. Hal ini juga

¹⁹ ‘Abd al-Rahmān, Tāha. 1993.

²⁰ ‘Abd al-Rahmān, Tāha. 1993.

disadari oleh Ebrahim Moosa yang berasumsi mungkin Taha Abdurrahman meninggalkan ini untuk pemikir lain untuk menyelesaikan tugas ini.²¹

- b. Nilai baik dan buruk atau indah dan buruk (*qiyam al husn wa l qubh*). Perasaan yang dapat diidentifikasi adalah bahagia (*farah*) , ketika merasakan sesuatu yang positif dan kesedihan ketika merasakan kehilangan. Manfaat dalam makna dari nilai- nilai seperti keamanan, kebebasan dan kedamaian.
- c. Nilai kebenaran (*salah*) dan kejahatan (*fasad*). Perasaan-perasaan yang diidentifikasi dalam kategori ini adalah kebahagiaan (*saada*) ketika merasakan manfaat dan kesengsaraan (*shaqa*) ketika merasakan kesulitan. Perasaan-perasaan yang termasuk dalam nilai adalah spek spriritual dari agama seperti kasih (*rahma*) dan cinta.

Menurut Taha Abdurrahman, manfaat dari kategorisasi adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya nilai (*takathur al qiyam*)
Hukum syari tidak berdasar pada satu nilai atau tidak hanya dijustifikasi hanya dengan satu manfaat (*maslaha*). Sebagai contoh pelarangan membunuh (*al qatl*), berbagai nilai dijaga dengan pelarangan ini yaitu hidup, masyarakat dan *nafha rabbaniyya*.
- b. Keunggulan dari nilai hidup spriritual (*qiyam ruhiyya*). Menurut Taha sampai saat ini hakim dan intelektual fokus pada nilai- nilai hidup (*qiyam hayawiyya*) seperti hidup, keturunan, dimana manfaat spriritual (*masalih ruhiyya*) dijadikan sebagai bagian dari *tahsiniyyat*. *Maslih ruhiyya* tadi sekarang neik menjadi level tertinggi karena mereka sangat mampu untuk mempromosikan akhlak yang baik, dan mempengaruhi dua level nilai lainnya. Sebagai contoh masing-masing nilai-nilai hidup dan nilai-nilai rasional. bagi Taha bahwa setelah perilaku sebenarnya dari al Shatibi pada etika itu jelas, klam dari beberapa usulis bahwa etika di *usul al fiqh* itu wilayah yang terbatas dapat terbantahkan.²²

11. Kritik terhadap Modernitas

Dewasa ini modernitas versi Barat mulai berupaya untuk memisahkan elemen pemikiran teoritis (*al-falsafah al-nadzriyah*) dan aktifitas etik (*al-akhlâq al-*

²¹ Moosa, Ebrahim. 2014. "On Reading Shâtîbî in Rabat and Tunis." In Adis Duderija (ed)

²² 'Abd al-Rahmân, Tâha. 1993.

`amaliy/ethical activity). Oleh karenanya muncul sebuah entitas manusia yang maju tapi rapuh dan mudah untuk di robohkan. Atas kegelisahan ini, Taha Abdurrahman mencoba kembali mendudukan dan mendiskusikan dua unsur utama tersebut dalam satu konsep penuh, yaitu membentuk konsep baru yang bertumpu pada teori Islam etis.

Taha Abdurrahman meyakinkan bahwa dunia memerlukan solidaritas yang lebih antara agama-agama, manusia-manusia, filosofi-filosofi, dan berbagai budaya. Untuk dapat mewujudkan visinya, Taha memformulasikan proyek pemikiran etik yang dielaborasikan dengan teori yang dia sebut sebagai I'timaniyya (*trusteeship paradigm*) atau *al naqad al I'timani* (*trustee critique*). Poin utama dalam pemikiran Taha adalah kritik terhadap modernitas barat, spirit agama dan praktek agama.²³

Abd ar-Rahmān menganjurkan hak yang sama bagi setiap bangsa untuk dikaitkan dengan semangat modernitas:

*In fact, the spirit of modernity belongs to every civilized country, to every country that has fulfilled the two imperatives for a claim to civilisation, namely the "constructional process" (al-fi'l al-'umrānī) representing the material aspect of being civilised (al-jānib al-mādī) and the "historical process" (al-fi'l al-tārīkhī), accounting for the moral side (al-jānib al-mā'awī). Nations differ only in the degree of their fulfilment of these two acts, based on their accumulation of knowledge and human values over the centuries.*²⁴

Dalam pembacaan konsepnya, Taha Abdurrahmān mempersempit modernitas menjadi tiga prinsip dasar universal dan tidak berubah-ubah yang merupakan esensi modernitas: Tiga prinsip modern itu adalah; 1) prinsip kedewasaan, atau mayoritas (*mabda' al-rushd*), dengan pilar otonomi dan kreativitas (*rukn al-istiqlāl* dan *rukn al-ibdā*); 2) prinsip kritik (*mabda' al-naqd*) dengan pilar rasionalisasi dan diferensiasi (*rukn al-taqīl* dan *rukn al-tafṣīl*, atau *al-tafriq*); 3) prinsip universalitas (*mabda' al-shumūl*) dengan pilar ekstensibilitas dan umum (*rukn al-tawassu'* dan *rukn al-tamīm*). Semua prinsip yang membentuk esensi modernitas ini menyiratkan bahwa modernitas dapat diinduksi dan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dan keadaan. Potensi salah satu dari ketiga prinsip tersebut tidak dapat dikuras melalui penerapan tunggal apa pun, baik budaya maupun sejarah.

²³ Hashas, Mohammed. 2015.

²⁴ 'Abd al-Rahmān. 2006. *Rūh al-Hadātha: Nahwa al-Ta'sīs li-Hadātha Islāmiyya* [The Spirit of Modernity: Introduction to Founding Islamic Modernity]. Casablanca and Beirut: al-Markaz alThaqāfi al-'Arabī.

Taha Abdarrahmān juga membedakan antara semangat Modernitas (*rūḥ al-ḥadātha*), dengan manifestasi lokal dan variabelnya sebagai Realitas Modernitas (*wāqi‘ al-ḥadātha*). *Waq’ alhadatha* ini menjadikan (1) realitas modernisme Barat sebagai salah satu dari banyak kemungkinan penerapan yang melekat dalam semangat modernitas; (2) mendefinisikan modernitas sebagai proyek yang belum selesai yang terbuka untuk ditafsirkan ulang dari perspektif budaya dan sejarah yang berbeda; dan (3) mendefinisikan modernitas sebagai proses kreatif internal dalam pengembangan tradisi budaya dan agama dan menawarkan kerangka evaluasi baru dengan titik awal yang sama dari mana berbagai versi modernitas dapat dibandingkan dan dievaluasi. Dari sini, Taha Abdurrahman meyakini modernisme Islam bergantung pada dua fundamental: otonomi dan kreativitas yang merupakan pilar dari prinsip pertama modernitas: prinsip kedewasaan.

Pada sisi lain Taha Abdurrahman hendak merumuskan rekonsiliasi Islam dan Modern dengan cara berpijak pada cara pemikiran Filsuf Modern. Seperti Immanuel Kant dalam esainya yang terkenal “*Beantwortung der Frage: what ist Aufklärung?*” (“Apa itu Pencerahan?”), Taha Abdurrahman berpendapat modernitas memerlukan pergeseran dari keadaan ketidakdewasaan ke kedewasaan. Ketidakdewasaan dijelaskan sebagai ketergantungan dalam pikiran dan perbuatan dan ketidakmampuan untuk mengambil tanggung jawab untuk memiliki keputusan seseorang. Ketergantungan ini bagi Taha Abdurrahman terkespresikan dalam bentuk aspirasi yang tidak disengaja atau keinginan bawah sadar untuk secara membabi buta meniru cara berpikir orang lain, tanpa mempertimbangkan latar belakang budaya dan sejarahnya. Untuk dapat diimplementasikan, prinsip mayoritas membutuhkan pemikiran independen yang pada gilirannya menuntut kebebasan dari otoritas yang lebih tinggi dan menciptakan ruang yang cukup untuk kreativitas. Dalam kasus khusus dari modernitas Islam baru, kebebasan menandakan pembebasan pemikiran Islam dan kemerdekaan dari model Barat (yang secara historis telah memonopoli semua interpretasi modernitas dan mengubahnya menjadi pengawasan kolonial.)

D. SIMPULAN

Manusia memiliki tanggung jawab moral di hadapan tuhan sebagai hamba yang patuh, tunduk dan taat kepada Tuhannya. Dalam konsep *I'timaniyya*, Taha menitikberatkan Spirit agama dalam diri manusia menjadi objek penuh karena tidak ada manusia tanpa spirit Agama dalam hidupnya. Keselarasan manusia menjalani hidupnya akan berarti jika memiliki nilai-nilai kerohanian yang menjelma dalam aktifitasnya, Taha tidak membedakan antara fungsi nalar manusia dan hatinya, keduanya akan menggerakkan manusia pada puncak nilai yang paling tinggi yaitu *al Akhlak al Islami*.

Berbagai krisis yang terjadi di era modern ini berawal dari berpalingnya manusia dari nilai-nilai ketuhanan, sehingga adanya upaya untuk memisahkan fungsi akal dan aktifitas etik oleh karenanya muncul sebuah entitas manusia yang maju tapi lemah dan rapuh. Taha menyeru agar umat Islam keluar dari tirani modernitas barat. Dalam pandangannya modernitas barat telah gagal dalam membentuk sebuah nilai luhur kemanusiaan. Maka Islam harus mampu menciptakan spirit modernitas baru yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan yakni *al akhlak al Islami*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 1993. *Tajdīd al-Manḥāj fī Taqwīm al-Turāth*. 2nd Ed. Casablanca: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
- ‘Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 2005. *Al-Ḥaqq al-Falsafī fī al-Ikhtilāf al-Fikrī*. Casablanca: alMarkaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
- ‘Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 2005. *Al-Ḥaqq al-Falsafī fī al-Ikhtilāf al-Fikrī*. Casablanca: alMarkazal-Thaqāfī al-‘Arabī.
- Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 2005. *Al-Ḥaqq al-Falsafī fī al-Ikhtilāf al-Fikrī*. Casablanca: alMarkazal-Thaqāfī al-‘Arabī.
- ‘Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 2012. *Rūḥ al-Dīn: Min Dīq al-‘Almāniyya ilā Sa‘at al-I’timāniyya*. 2nd Ed. Casablanca: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī.
- ‘Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 2015. *Su‘āl al-Manḥāj fī Ufuq al-Ta’sīs li-Unmūdḥaj Fikrī Jadīd*. Beirut: al-Mu’assasa al-‘Arabiyya lil-Fikr wa-l-Ibdā’.

- ‘Abd al-Raḥmān, Ṭāha. 2017. *Dīn al-Ḥayā’: Min al-Naqd al-I’timārī ilā al-Naqd al-I’timānīl: Uṣūl al-Nazar al-I’timānī*. Beirut: al-Mu’assasa al-‘Arabiyya lil-Fikr wa-l-Ibdā’.
- Abderrahmane, Taha. 2008. “Renewing Religious Thought in Islam: Prerequisites and Impediments.” *Islam Today* 25: 87–100.
- Comparative Reflections on Legal Thought and Ethics
- Hashas, Mohammed. 2015. “Taha Abderrahmane’s Trusteeship Paradigm: Spiritual Modernity and the Islamic Contribution to the Formation of a Renewed Universal Civilization of Ethos.” *Oriente Moderno* 95: 67–105.
- Kepplinger, Eva. nd. “Taha Abderrahmane and Abū Ishāq al-Shāṭibī
- Maqāṣid al-Sharī‘a and Contemporary Reformist Muslim Thought: An Examination. New York: Palgrave Macmillan: 177–192.\
- Moosa, Ebrahim. 2014. “On Reading Shāṭibī in Rabat and Tunis.” In Adis Duderija (ed).